

**HUBUNGAN ANTARA KONGRUENSI KARIER REMAJA-ORANGTUA
DENGAN KEMATANGAN KARIER PADA SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 1 KEBUMEN**

Verra Verdiana Nugraheni

15010115130100

ABSTRAK

Remaja dihadapkan pada tugas perkembangan berupa mempersiapkan karier. Kematangan karier diartikan sebagai kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier pada tahap tertentu. Siswa yang memiliki kematangan karier, akan mengarahkan perilaku di masa sekarang untuk mempersiapkan proses karier di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kongruensi karier remaja-orangtua dengan kematangan karier pada siswa SMA Negeri 1 Kebumen. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 191 (L= 29,8%, P= 70,2%). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Kongruensi Karier Remaja-Orangtua (12 aitem, $\alpha = 0,830$) dan Skala Kematangan Karier (28 aitem, $\alpha = 0,926$). Analisis data menggunakan regresi sederhana mendapatkan hasil adanya hubungan positif dan signifikan antara kongruensi karier remaja-orangtua dengan kematangan karier pada siswa yaitu $r_{xy} = 0,339$ dengan $p = 0,000$. Artinya semakin tinggi kongruensi karier remaja-orangtua, maka semakin tinggi kematangan karier remaja. Kongruensi karier remaja-orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 11,5% terhadap kematangan karier pada siswa, sedangkan 88,5% sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *kongruensi karier remaja-orangtua, kematangan karier, siswa SMA*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan profil demografis termuda di dunia dengan lebih dari 138 juta atau sebanyak 53,5% penduduk berusia dibawah 30 tahun (Badan Pusat Statistik, 2016). Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan memiliki daya saing tinggi. Akan tetapi, Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 mencatat bahwa penganggur muda yang berpendidikan SMA ke atas meningkat dari 60% pada tahun 2014 menjadi 74% pada tahun 2018.

Berdasarkan survey World Bank pada tahun 2017, juga diketahui bahwa sekitar 65% para lulusan pendidikan tinggi belum menemukan profesi yang cocok dalam memperoleh pekerjaan (Sejati, 2012). Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa besarnya tingkat pengangguran cenderung disebabkan oleh ketidakcocokan antara profesi yang dimiliki para pekerja dengan bidang pekerjaan yang digeluti. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan *fresh graduate* merasa tidak sesuai dengan keilmuan yang diperoleh saat mengenyam bangku kuliah.

Penelitian yang dilakukan oleh *Indonesia Career Center Network (ICCN)* pada tahun 2017, juga mengungkapkan bahwa sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia salah mengambil jurusan (Makmum, 2017). Banyak mahasiswa yang memilih untuk pindah jurusan dengan mengikuti Seleksi Bersama Memasuki

Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) atau seleksi mandiri karena merasa telah salah masuk jurusan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemenristekdikti pada tahun 2018 dengan mendalami profil dan data lebih dari 400.000 siswa dan mahasiswa di Indonesia, menunjukkan bahwa sebanyak 92% siswa SMA/SMK sederajat merasa bingung serta tidak tahu akan menjadi apa kedepannya dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang mendapatkan bimbingan secara menyeluruh terkait perencanaan kuliah dan karier, serta ketidaksesuaian antara *supply* dan *demand* yaitu bidang-bidang yang diambil oleh siswa banyak yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh industri saat ini. Badan riset Kemenresdikti juga mengungkapkan bahwa permasalahan utama bagi siswa adalah siswa tidak mengenal diri dan potensi yang dimiliki. Terlebih selama ini siswa kurang mendapat panduan dan informasi terkait beragam bidang, peta karier, dan dinamika industri saat ini, dimana banyak muncul profesi-profesi dan program studi baru yang dibutuhkan oleh industri.

Fenomena kebingungan karier tersebut disebabkan karena kematangan karier yang kurang pada siswa sekolah menengah atas. Kuliah di jurusan yang tidak sesuai dengan *passion* dan bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan *passion*, akan memengaruhi kinerja seseorang menjadi tidak optimal. Melihat krusialnya pilihan jurusan yang akan diambil oleh siswa-siswi sekolah menengah atas dalam mendaftar perguruan tinggi, maka perencanaan karier sebelum kelulusan harus dipikirkan dengan matang.

Fenomena kebingungan karier juga terjadi pada siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Kebumen. Studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2018 dengan Guru Bimbingan Konseling (BK), diketahui bahwa banyak siswa kelas XI yang mengalami kebingungan dalam memilih jurusan. Siswa-siswa mengaku mengalami kesulitan dalam menentukan jurusan yang ingin diambil setelah lulus sekolah karena minimnya informasi mengenai jurusan yang diinginkan. Wawancara awal yang dilakukan dengan enam siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kebumen pada tanggal 12 Oktober 2018, diketahui bahwa informasi yang berasal dari orangtua mengenai pilihan karier di masa depan membuat siswa-siswi mengalami kebingungan karena berbeda dengan minat siswa. Para siswa juga mengungkapkan bahwa informasi yang diberikan di bimbingan belajar (bimbel) kurang membantu dalam menentukan pilihan karier siswa di masa depan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kematangan karier pada diri siswa tergolong rendah.

Kematangan karier merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier sesuai tahapan perkembangan karir (Super, dalam Sharf, 2010). Siswa dengan kematangan karier yang rendah akan merasa kebingungan dalam menentukan pilihan karier yang tepat. Rendahnya kematangan karier pada siswa dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karier karena tidak memiliki pengetahuan akan dirinya (minat dan bakat) serta pengetahuan akan pekerjaan (Lestari & Rahardjo, 2013). Kematangan karier pada diri individu akan memengaruhi kesiapan individu untuk menentukan pilihannya (Brown & Brooks, 2015).

Peserta didik yang berada di kelas XI sekolah menengah atas berada di rentang usia 16-18 tahun yang menurut Super termasuk dalam tahap eksplorasi (dalam Winkel & Hastuti, 2013). Eksplorasi karier merupakan tahap ketika individu mengupayakan untuk memiliki pemahaman yang lebih tentang informasi pekerjaan, alternatif-alternatif karier, pilihan karier, dan mulai mencoba beberapa persiapan (Sharf, 2010). Walaupun siswa telah dituntut untuk merancang kariernya di masa depan, namun pada faktanya siswa yang berada di kelas XI umumnya masih belum terlalu memikirkan secara matang tentang dunia perkuliahan dan dunia kerja (Ratnaningsih, Kustanti, Prasetyo, & Fauziah, 2017). Siswa pada umumnya hanya mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan tanpa mengenal lebih jauh rencana apa yang akan dilakukannya setelah lulus sekolah. Padahal, pada masa ini, remaja sudah harus mengembangkan pemikiran tentang karier yang dilakukan dengan memahami minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki (Super, dalam Sharf, 2010).

Mempersiapkan karier merupakan salah satu tugas penting remaja. Havighurst menyatakan bahwa salah satu tugas remaja dalam tahap perkembangan ialah mempersiapkan masa depan termasuk karier (Monks, Knoers, & Haditono, 2014). Kematangan karier diartikan sebagai kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier pada tahap tertentu (Super, dalam Winkel & Hastuti, 2015). Perencanaan karier, pencarian informasi yang berkaitan dengan karier, dan eksplorasi karier merupakan bagian yang harus dilalui individu untuk mencapai kematangan karier. Adapun indikasi kematangan karier menurut Super meliputi, kemampuan untuk membuat rencana

karier, memiliki kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pekerjaan serta kesediaan untuk memikul tanggungjawab dari pilihan pekerjaan yang diambil (Winkel & Hastuti, 2013).

Persiapan diri dalam menentukan pilihan karier yang tepat merupakan bagian dari tugas perkembangan karier yang penting. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai manusia dewasa di masa mendatang (Desmita, 2013). Pengenalan terhadap potensi diri merupakan bagian yang juga harus dimiliki oleh siswa kelas XI. Adanya pengenalan terhadap potensi yang dimiliki memungkinkan individu untuk merencanakan karier yang lebih matang.

Jika kematangan karier belum didapatkan pada tingkat umur yang tepat, maka kelak akan berdampak pada terhambatnya proses pencapaian tujuan karier. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Super yang menjelaskan bahwa remaja yang tidak mencapai kematangan karier sesuai dengan tahap perkembangan kariernya, akan mengalami hambatan dalam kariernya (Suherman, 2008). Hal ini dapat ditandai dengan beberapa kriteria seperti, tidak mampu merencanakan karier dengan baik, malas melakukan eksplorasi karier, kurang atau tidak memadainya pengetahuan terkait pengambilan keputusan karier, tidak atau kurang dalam memiliki pengalaman tentang dunia kerja, kurang memadainya pengetahuan terkait kelompok pekerjaan yang lebih disukai, tidak mencapai realisme karier atau adanya kesenjangan antara kemampuan karier dengan pilihan pekerjaan secara realistis, tidak memadainya orientasi karier, serta adanya *stereotype* gender

yang ditandai dengan adanya persepsi atau pandangan yang membatasi ruang gerak pilihan karier karena gender yang dimiliki (Suherman, 2008).

Kematangan karier memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan individu di masa depan. Pratama dan Suharman (2014) membuktikan bahwa kematangan karier penting untuk dimiliki remaja sebagai dasar dalam penentuan pilihan karier yang tepat setelah lulus. Kematangan karier penting untuk diteliti karena konsekuensinya yang cukup beragam. Seperti penelitian yang dilakukan Nugrahaini dan Sawitri (2015) menunjukkan bahwa kematangan karier memberikan kontribusi pada *psychological well-being* (PWB) siswa. Semakin tinggi kematangan karier yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula PWB yang dimilikinya. Ketidakmatangan karier memberi kontribusi pada referensi karier dan pengambilan keputusan yang tidak realistis pada siswa (Denga, dalam Amadi, 2007).

Siswa yang memiliki keyakinan bahwa keberhasilan di masa depannya dipengaruhi oleh kematangan kariernya di masa sekarang, akan mengarahkan perilakunya untuk mempersiapkan proses karier ke depannya. Menurut Winkel dan Hastuti (2013) faktor yang memengaruhi kematangan karier dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal kematangan karier meliputi nilai-nilai kehidupan (*values*), taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Sementara faktor eksternal kematangan karier yaitu masyarakat, keadaan sosial ekonomi negara dan daerah, status sosial-ekonomi keluarga, pengaruh dari anggota besar dan keluarga inti, pendidikan sekolah, serta pergaulan teman sebaya.

Sejumlah penelitian menunjukkan pentingnya memperoleh kematangan karier sebagai upaya mewujudkan tujuan karier yang diinginkan. Sampai saat ini telah ada beberapa variabel penelitian yang dikaitkan dengan kematangan karier, diantaranya *self-regulated learning* dan *locus of control internal* (Hartiningtyas, Purnomo, & Elmunsyah, 2016), harga diri dan motivasi berprestasi (Dewi, Hardjono, & Nugroho, 2013), efikasi diri akademik (Saraswati & Ratnaningsih, 2016), serta *adversity intelligence* (Linarsi, 2012). Akan tetapi, kebanyakan penelitian yang ada sebelumnya meneliti tentang faktor internal sebagai variabel prediktor. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti faktor eksternal sebagai variabel prediktor yaitu kongruensi karier remaja-orang tua. Alasan peneliti memilih kongruensi karier remaja-orang tua sebagai variabel prediktor karena orang tua ikut andil berperan dalam proses perencanaan karier pada anak (Sharf, 2010).

Sudjani (2014) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karier siswa SMK Negeri 5 dan SMK Negeri 6 di kota Bandung menunjukkan bahwa faktor keluarga memerankan bagian terpenting dalam menentukan kematangan karier siswa dibandingkan dengan aspek lainnya. Santrock (2012) mengemukakan bahwa hubungan antara keluarga dan remaja merupakan aspek terpenting dalam proses perkembangan remaja. Orang tua memiliki peranan penting dalam proses pencapaian karir remaja. Diskusi dengan orang tua berupa harapan dan saran, menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan karier remaja. Orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap

terbentuknya nilai, minat, dan keterampilan remaja dalam usahanya mencapai tujuan karier yang diinginkan (Duffy & Dik, 2009).

Kongruensi karier antara remaja dan orang tua (*perceived adolescent parent congruence*) diartikan sebagai persepsi mengenai keselarasan antara remaja dengan orangtuanya dalam hal karier yang ditunjukkan dengan dukungan orangtua yang dirasakan remaja terhadap perencanaan dan eksplorasi karier remaja, remaja mampu membuat orangtua bangga, serta remaja merasa memiliki minat, preferensi, dan ide-ide mengenai karir yang mirip dengan orangtuanya (Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2013). Kongruensi karier antara remaja-orangtua berpengaruh terhadap kesiapan remaja dalam menyiapkan karier. Selain itu, kongruensi karier antara remaja-orangtua juga berpengaruh terhadap efikasi diri dan pengambilan keputusan karir pada remaja (Nota, Ferari, Solberg, & Soresi, 2007). Kontribusi orangtua yang dapat menunjang kematangan karier anak diantaranya, memberikan informasi seputar karier pada anak, memenuhi segala fasilitas yang dibutuhkan anak, memberikan kesempatan pada anak untuk belajar, memberikan motivasi, *reward*, persetujuan, perhatian, memahami keadaan yang dialami anak, serta orangtua memberikan penguatan rangsangan emosi positif terkait dengan usaha anak dalam mengambil keputusan karier di masa depannya.

Penelitian Sawitri, Creed, dan Zimmer-Gembeck (2013) tentang korelasi antara orangtua dan perilaku karier remaja menunjukkan temuan bahwa kongruensi karier remaja-orangtua cenderung menjadi pendorong utama terbentuknya diri dalam mengambil keputusan-keputusan yang terkait dengan karier pada siswa SMK. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa remaja

akan lebih termotivasi dalam merencanakan dan mengeksplorasi karier apabila diperkuat dengan adanya kesesuaian yang sama antara harapan orangtua dan remaja mengenai karier. Penelitian yang dilakukan oleh Gordon dan Cui (2015), juga menunjukkan terdapat hubungan positif antara pengasuhan positif orangtua terhadap kesuksesan karier di masa dewasa awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan orangtua yang positif seperti halnya pemberian kasih sayang dan dukungan terhadap anak akan menambahkan kepercayaan diri pada remaja dalam menentukan pilihan karier di masa mendatang.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2018 kepada enam siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kebumen diketahui bahwa orangtua memiliki peran andil dalam rencana siswa-siswi untuk menentukan pilihan jurusan. Informasi, harapan, dan saran dari orangtua menjadi salah satu tolak ukur siswa-siswi untuk mengetahui prospek kerja jurusan yang akan diambil. Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu orangtua siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kebumen pada tanggal 7 Oktober juga diketahui bahwa orangtua berharap anaknya dapat mengikuti jejak kariernya. Hal tersebut tidak bersifat mutlak, dalam arti apabila anak menolak maka tidak ada paksaan dari orangtua. Selain itu, wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA Negeri 1 Kebumen pada tanggal 5 Oktober juga diketahui bahwa salah satu usaha yang dilakukan sekolah untuk membantu siswa-siswa dalam mencapai cita-cita di masa depan adalah dengan menghimbau orangtua agar turut serta mendukung karier anak-anaknya, terutama kelak saat menghadapi Seleksi Nasional Mengikuti

Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan Seleksi Bersama Mengikuti Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja dalam usahanya memperoleh kesuksesan karier yang diinginkan tidak terlepas dari pengaruh orangtua. Proses pencapaian karier akan dirasa lebih efektif apabila disertai dengan adanya peran aktif yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2012) bahwa orangtua memiliki keterlibatan yang penting dalam karier anak. Menyadari keterlibatan kongruensi karier remaja-orangtua dan kematangan karier pada anak, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kongruensi karier remaja-orangtua dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kebumen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara komgruensi karier remaja-orangtua dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kebumen?”

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empirik hubungan antara kongruensi karier remaja-orangtua dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi pada umumnya serta Psikologi Pendidikan pada khususnya, mengenai kematangan karier bagi para remaja.

2. Manfaat praktis

a. Individu/subjek

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masukan bagi subjek penelitian mengenai manfaat kongruensi karier remaja-orangtua dengan kematangan karier dalam kaitannya dengan tugas-tugas perkembangan.

b. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan wawasan mengenai pentingnya kematangan karier bagi siswa dalam merencanakan kariernya kelak.

c. Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hubungan antara kongruensi karier remaja-orangtua atau kematangan karier remaja.